

**PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY*,
LIKUIDITAS, *CAPITAL INTENSITY*, KOMISIARIS INDEPENDEN
DAMPAKNYA TERHADAP TINGKAT AGRESIVITAS PAJAK
(Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor *Basic Industry and Chemicals* yang
Terdaftar di BEI Periode 2017-2018)**

Yuliana Kumala Sari ¹⁾; Nurlis ²⁾

¹⁾ yulianakumalasari@gmail.com, Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mercu Buana, Indonesia

²⁾ nurlisnda@gmail.com, Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mercu Buana, Indonesia

Article Informatin:

Abstract in English

Keywords:

CSR;
Liquidity;
Capital Intensity;
Independent Board of Commissioner;
Tax Aggressiveness;

Article History:

Received : April 24, 2022
Revised : Juni 11, 2022
Accepted : September 25, 2022

Article Doi:

<http://doi.org/10.22441/tekun.v13i2.24635>

This study aims to determine whether the influence of corporate social responsibility (CSR) disclosure, liquidity, capital intensity, independent commissioners with corporate tax aggressiveness. The population in this study is the Basic Industry and Chemicals sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the period 2017 - 2018. The data used is secondary data obtained from the Indonesia Stock Exchange website (www.idx.co.id). There are 88 final data in this study. The hypothesis in this study will be tested using multiple regression analysis..

The results of this study indicate that CSR disclosure has a negative effect on corporate tax aggressiveness. Because the higher the level of CSR disclosure of a company, the lower the level of tax aggressiveness. While the variable liquidity, capital intensity and independent commissioners do not affect the tax aggressiveness.

Abstrak dalam Bahasa Indonesia

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pengaruh pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR), likuiditas, capital intensity, komisaris independen dengan agresivitas pajak perusahaan. Populasi dalam penelitian ini merupakan perusahaan sektor Basic Industry and Chemicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017 – 2018. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari situs web Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Terdapat 88 data akhir dalam penelitian ini. Hipotesis dalam penelitian ini akan diuji menggunakan analisis regresi berganda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan CSR berpengaruh negatif signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan. Karena semakin tinggi tingkat pengungkapan CSR suatu perusahaan, semakin rendah tingkat agresivitas pajaknya. Sedangkan variabel likuiditas, capital intensity dan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.

Kata Kunci: CSR; Likuiditas; Capital Intensity; Komisaris Independen; Agresivitas Pajak.

PENDAHULUAN

Pajak adalah kontribusi wajib untuk negara yang dibayarkan oleh orang pribadi atau badan yang sifatnya memaksa, tidak mendapat imbal jasa secara langsung untuk kemakmuran rakyat. Pajak menyebabkan kemampuan individu berkurang untuk menguasai sumber daya yang dimiliki sebagai kepentingan pribadi sedangkan kemampuan negara untuk menyediakan barang dan jasa secara umum bertambah (Karmila, 2018). Berikut realisasi penerimaan negara :

Tabel 1
Realisasi penerimaan negara 2017 – 2020

Sumber Penerimaan Negara	2017	2018	2019	2020
Penerimaan Perpajakan	1.343.530	1.518.790	1.643.084	1.865.703
Penerimaan Bukan Pajak	311.216	409.320	386.334	366.995
Hibah	11.630	15.565	1.340	499
Jumlah	1.666.376	1.943.675	2.030.758	2.233.197

Sumber : <https://www.bps.go.id>

Berdasarkan Tabel 1.1 bahwa penerimaan negara terbesar yaitu pajak. Pajak merupakan unsur penting untuk membiayai anggaran pengeluaran negara yang bertujuan untuk memberikan kesejahteraan rakyat. Sedangkan dilihat dari sisi perusahaan, pajak merupakan beban dimana perusahaan melakukan berbagai cara untuk meminimalisir dalam membayar pajaknya. Hal ini umum dilakukan banyak perusahaan dalam manajemennya melalui sistem kegiatan agresivitas pajak.

Menurut M. Lang et al., (2018) perencanaan pajak yang agresif dengan melakukan tindakan yang berlebihan untuk keuntungan para pembayar pajak dengan memanfaatkan celah peraturan yang berlaku mengarah pada wilayah yang menerapkan pajak rendah sehingga dapat dimanfaatkan untuk mengurangi atau menghindari kewajiban perpajakan tertentu. Agresivitas pajak adalah suatu kondisi saat perusahaan memiliki kewenangan untuk melaksanakan kebijakan perpajakan untuk melakukan penghematan dengan memanfaatkan peraturan perpajakan tersebut dan hal itu tidak diaudit atau tidak menimbulkan masalah melalui sudut pandang hukum (Andhari & Sukartha, 2017). Agresivitas pajak perusahaan merupakan manajemen pajak yang dilakukan perusahaan untuk meminimalisir besarnya pembayaran pajak dengan cara yang legal atau ilegal. Agresivitas pajak perlu diteliti karena banyaknya kasus di Indonesia yang dilakukan perusahaan – perusahaan guna untuk menimalisir beban pajak sehingga dapat menyebabkan kerugian besar untuk negara. Pada umumnya kasus agresivitas pajak sebagai metode penghindaran pajak telah banyak terjadi di Indonesia yang melibatkan wajib pajak badan, terutama berkaitan usahanya mencari berbagai cara untuk meminimalisir pembayaran pajaknya melalui tindakan agresivitas pajak. Dalam penelitian ini agresivitas pajak menggunakan proxy *Cash Effective Tax Rate* (CETR) yang diharapkan dapat mengidentifikasi keagresifan perencanaan pajak perusahaan dengan melihat jumlah pajak yang dibayarkan pada periode tahun tersebut dibandingkan dengan laba sebelum pajak.

PT Adaro Energy (Tbk) merupakan perusahaan tambang batubara besar di Indonesia mendapat predikat *golden taxpayer* dari Dirjen Pajak namun justru melakukan tindakan penghindaran pajak. Dalam Laporan terbaru *Global Witness* diungkapkan bagaimana PT Adaro melakukan penghindaran pajak dengan memanfaatkan celah wilayah pajak rendah untuk menghemat pembayaran pajak.

PT Adaro Energy melarikan keuntungan dalam jumlah besar ke jejaring perusahaan luar negeri (*offshore network*). PT Adaro Energy memperluas jaringan perusahaan luar negeri ke Singapura dan Mauritius. Perusahaan tersebut berperan sebagai suaka pajak untuk menyimpan dana dan aset dari keuntungan perdagangan batubara sekaligus mengelola investasi di tambang batubara Australia. Dana yang disimpan Adaro di luar negeri tidak dikenai pajak di Indonesia. Pada saat sama, *Coaltrade Services International*, anak perusahaan bidang pemasaran Adaro membeli batubara dari anak perusahaan Adaro lain yang tambangnya berada di Indonesia. Perusahaan ini juga membeli batubara dari pihak ketiga, kemudian menjual kembali. *Coaltrade* juga sekaligus menjadi agen antara Adaro dan pihak ketiga dan *Coaltrade* menerima komisi.

Berdasarkan laporan keuangan Adaro yang didapat *Global Witness*, keuntungan Coaltrade yang kena pajak di Singapura pada 2009-2017, rata-rata 10,7%. Angka ini jauh lebih rendah dari rata-rata tahunan yang Adaro bayarkan atas keuntungan di Indonesia, yakni, 50,8%. Jika komisi menjual batubara Indonesia milik Adaro kena pajak di Indonesia pada tingkat rata-rata tahunan yang lebih tinggi dari Singapura, maka Indonesia bisa mendapat hingga US\$125 juta tambahan pajak Adaro antara 2009-2017, atau hampir US\$14 juta per tahun dan artinya setiap tahun Adaro telah melakukan penghindaran pajak sehingga mengurangi pendapatan negara yang seharusnya digunakan untuk meningkatkan pembangunan di Indonesia (Syahni, 2019).

KAJIAN PUSTAKA

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan pertama kali dikemukakan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976. Menurut Jensen & Meckling (1976) *agency theory* adalah “*We define an agency relationship as a contract under which one or more persons (the principal(s)) engage another person (the agent) to perform some service on their behalf which involves delegating some decision making authority to the agent*”.

Agency Theory (teori keagenan) adalah hubungan atau kontrak antara principal dan agen. Principal sebagai pemilik perusahaan atau pemegang saham mempunyai hak untuk mengetahui informasi dalam internal perusahaan. Agen sebagai pihak yang bekerja didalam perusahaan melakukan operasional perusahaan secara menyeluruh. Dalam teori keagenan terkadang adanya perbedaan dalam pencapaian tujuan antara principal dan agen, mengingat sifat dasar individu akan bertindak untuk kepentingan diri sendiri.

Manajer sebagai agen mempunyai informasi penuh terhadap hasil kinerja perusahaan dari para karyawan dibawahnya, karena manager dan karyawan merupakan orang yang menjalankan perusahaan secara langsung. Namun ketidaksempurnaan penyebaran informasi yang ada diantara informasi yang dimiliki oleh manajer dengan pemilik perusahaan atau pemegang saham memunculkan suatu kondisi yang disebut asimetri informasi (*information asymmetry*). Informasi – informasi yang secara penuh lebih diketahui manajer dibandingkan pemilik perusahaan atau pemegang saham mendorong manajer melakukan banyak tindakan dibantu para karyawan untuk menjalankan perusahaan. Adanya pemisahan tersebut tentu akan menimbulkan resiko, yaitu adanya konflik antara pemilik perusahaan dengan manajemen disebut dengan *Agency Conflict*.

Konflik antara pemilik perusahaan dan manajemen berdampak pada penghindaran pajak. Manajer menginginkan laba perusahaan besar agar terlihat kondisi keuangan yang baik untuk internal atau eksternal perusahaan sehingga kemungkinan imbalan yang diterima oleh manajer pun akan lebih besar. Di satu sisi pemilik perusahaan mempertimbangkan hal tersebut karena besarnya pajak yang harus dibayar untuk negara. Karena pada dasarnya pemilik perusahaan ingin meminimalisir dalam pembayaran pajak.

Terkait pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, manajer terkadang mempertimbangkan karena banyaknya biaya yang dikeluarkan dan akan mengurangi laba yang dihasilkan perusahaan. Disisi lain pemilik perusahaan menginginkan meningkatkan CSR agar terlihat baik dimata publik sekaligus sebagai sarana promosi bagi perusahaan dan biaya tersebut merupakan deductible expense, sehingga dapat mengurangi laba dan pembayaran pajak.

Dalam hal manajemen pemilik perusahaan menuntut manajer untuk bisa membuat kebijakan yang dapat menyeimbangkan kepentingan pemilik dengan kepentingan pertumbuhan perusahaan. Pertumbuhan perusahaan dalam penelitian ini terkait tingkat likuiditas yang dimiliki perusahaan, apakah seluruh *current asset* dapat menjamin hutang jangka pendek salah

satunya dalam membayar pajak. Bagi pemilik yang terpenting adalah melihat bahwa kinerja keuangan perusahaan baik dan mampu memenuhi kewajiban perpajakannya.

Terkait *capital intensity* pemilik perusahaan menginginkan aset tetap dapat digunakan secara maksimal untuk operasional perusahaan dan menghasilkan laba. Oleh karena itu pemilik perusahaan meminta manajer dibantu karyawan agar *capital intensity* dapat dimanfaatkan secara maksimal sehingga dapat memperoleh laba yang tinggi dan untuk beban penyusutan tersebut sebagai deductible expense sehingga besarnya pajak yang dibayarkan perusahaan lebih kecil.

Peran komisaris independen adalah meminimalisir permasalahan agensi yang timbul antara dewan direksi dengan pemegang saham. Oleh karena itu dewan komisaris seharusnya dapat mengawasi kinerja pihak manajemen sehingga kinerja yang dihasilkan sesuai dengan kepentingan pemilik perusahaan namun tidak dengan cara menghindari dari kewajiban perpajakan. Hal ini menunjukkan bahwa *agency theory* penting untuk menyelaraskan antara keputusan principal dan agen agar mencapai tujuan yang baik untuk perusahaan.

Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*)

Teori legitimasi pertama kali dikemukakan oleh Dowling dan Pfeffer pada tahun 1975. Menurut Dowling & Pfeffer (1975) *legitimacy theory* adalah “*Organizations seek to establish congruence between the social values associated with or implied by their activities and the norms of acceptable behavior in the larger social system of which they are a part. Insofar as these two value systems are congruent we can speak of organizational legitimacy. When an actual or potential disparity exists between the two value systems, there will exist a threat to organizational legitimacy*”.

Menurut Ulum (2017) teori legitimasi menyatakan bahwa organisasi secara berkelanjutan mencari cara untuk menjamin operasi mereka berada dalam batas dan norma yang berlaku di masyarakat. Teori legitimasi bergantung pada premis bahwa terdapat ‘kontrak sosial’ antara perusahaan dengan masyarakat di mana perusahaan tersebut beroperasi.

Teori legitimasi adalah teori yang menyatakan bahwa CSR merupakan jawaban terhadap tekanan lingkungan sekitar yang berkaitan dengan sosial (Yusuf, 2017). Teori ini muncul dari adanya suatu fenomena interaksi antara masyarakat dengan organisasi yang ada disekitar lingkungannya, di mana seharusnya terdapat hubungan yang kongruen antara tujuan organisasi dengan nilai-nilai yang ada didalam masyarakat (Rengganis & Putri, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan perlu memperhatikan hubungan perusahaan dengan lingkungan masyarakat agar mendapat eksistensi yang baik. Teori legitimasi menjadi penting bagi perusahaan terkait pengungkapan CSR sebagai salah satu bentuk komunikasi terhadap masyarakat dan sebagai sarana promosi bagi perusahaan. Perusahaan yang melakukan kegiatan CSR menjadi lebih menarik dan dipandang positif dimata publik. Dengan perusahaan membayar pajak sesuai tata cara umum dan peraturan perpajakan yang berlaku, maka perusahaan turut dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam pembangunan nasional. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya teori legitimasi dengan mengikuti perkembangan antara norma perusahaan dan masyarakat agar adanya keselarasan yang ada dilingkungan masyarakat. Teori legitimasi menunjukkan bahwa agresivitas pajak suatu perusahaan yang baik akan memberi informasi tambahan dengan pengungkapan CSR. Tujuannya untuk mengetahui bahwa perusahaan telah melaksanakan kewajibannya dengan kegiatan positif yang dilakukan perusahaan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Agresivitas Pajak

Agresivitas pajak perusahaan merupakan suatu perencanaan pajak yang dilakukan perusahaan untuk meminimalisir besarnya pembayaran pajak dengan memanfaatkan celah, teknis dalam aturan dan ketidaksesuaian antara sistem pajak yang berbeda atau dengan cara yang legal maupun ilegal.

Rumus untuk mendeteksi agresivitas pajak adalah dengan menggunakan *Cash Effective Tax Rate*:

$$\text{CETR} = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Pendapatan Sebelum Pajak}}$$

Sumber : Fadli (2018)

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Corporate Social Responsibility adalah upaya yang dilakukan perusahaan dimana memperhatikan 3 aspek yaitu aspek lingkungan, sosial dan ekonomi untuk mendapatkan citra baik dengan program – program yang baik untuk pihak internal dan eksternal perusahaan. Dalam penelitian *Corporate Social Responsibility* diprosikan dalam pengungkapan CSR dengan menggunakan indikator *Global Reporting Initiative* dari website resmi www.globalreporting.org. Dalam penelitian ini akan menggunakan indikator *Global Reporting Initiative Standar* dengan standar pengungkapan berjumlah 77 item. Total nilai pengungkapan digunakan sebagai ukuran indeks *Corporate Social Responsibility*.

Pengukuran ini dilakukan dengan monococokan item pada check list dengan mengacu pada indikator pengungkapan. Jika item diungkapkan, maka diberi nilai 1 (satu) dan jika tidak diungkapkan diberi nilai 0 (nol). Rumus untuk menghitung pengungkapan CSR adalah :

$$\text{CSRD} = \frac{\sum X}{N}$$

Sumber : Andhari & Sukartha (2017)

Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan dalam jangka pendek. Likuiditas menggambarkan kondisi arus kas sebuah perusahaan. Apabila perusahaan memiliki rasio likuiditas yang tinggi, maka kas perusahaan tersebut dalam kondisi yang baik, mampu memenuhi seluruh kewajiban jangka pendeknya.

Rumus untuk menghitung Likuiditas :

$$\text{Current Rasio} = \frac{\text{Total Aktiva Lancar}}{\text{Total Kewajiban Lancar}}$$

Sumber : Sugiono & Untung (2016)

Capital Intensity (CINT)

Capital intensity menunjukkan seberapa besar aset yang dimiliki suatu perusahaan yang diinvestasikan dalam bentuk aset tetap. *Capital intensity* kaitannya dengan investasi dalam suatu perusahaan yaitu meningkatkan biaya depresiasi aset tetap sehingga laba menurun dan menyebabkan pajak yang dibayarkan perusahaan akan berkurang.

Rumus yang digunakan untuk mengukur *capital intensity* :

$$\text{CINT} = \frac{\text{Total Harta Tetap Bersih}}{\text{Total Harta}}$$

Sumber : (Reminda, 2017)

Komisaris Independen

Dewan komisaris adalah pihak yang mengawasi jalannya tata kelola perusahaan yang dilakukan oleh manajemen (Ayu, 2017). Dewan komisaris bertugas melakukan pengawasan dan memberikan nasehat kepada direksi dalam mengurus PT (Kuswiratmo, 2016). Komisaris independen adalah anggota komisaris yang tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan anggota komisaris lainnya, anggota dewan direksi, dan pemegang saham pengendali. Komposisi komisaris independen adalah rasio dari jumlah komisaris independen terhadap total anggota dewan komisaris. Proporsi dewan komisaris independen dihitung dengan rumus:

Rumus untuk menghitung proporsi dewan komisaris independen adalah:

$$\text{Ind.Com} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$$

Sumber : Rengganis & Putri (2018)

Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Agresivitas Pajak

Perusahaan dalam kinerjanya berkaitan erat dengan masyarakat dan lingkungan. Perusahaan akan selalu berusaha berinteraksi dengan masyarakat sekitar dengan melakukan kegiatan – kegiatan sosial sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada masyarakat. Perusahaan dapat dinilai baik di mata publik apabila patuh terhadap hukum perpajakan dan perusahaan tersebut akan bertahan dalam waktu yang panjang karena mampu mempertahankan kedudukannya. Semakin tinggi tingkat pengungkapan CSR menggambarkan rendahnya perusahaan tersebut dalam melakukan agresivitas pajak. Hal tersebut karena perusahaan bertanggungjawab atas kegiatan sosialnya berarti perusahaan tersebut memiliki kesadaran yang tinggi akan kewajiban perpajakannya. Perusahaan membayar pajak sesuai dengan ketentuan dan tata cara perpajakan yang berlaku tanpa melakukan tindakan pajak yang agresif sehingga turut kontribusi memberikan kesejahteraan masyarakat. Hal ini berhubungan dengan teori legitimasi bahwa perusahaan secara berkelanjutan mencari cara untuk menjamin operasi mereka berada dalam batas dan norma yang berlaku di masyarakat. Teori legitimasi menjadi penting bagi perusahaan terkait pengungkapan CSR sebagai salah satu bentuk komunikasi terhadap masyarakat dan sebagai sarana promosi bagi perusahaan.

Dalam penelitian Reminda (2017) dan Pradnyandari & Rohman (2015) menyatakan *Corporate Social Responsibility* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap agresivitas pajak. Sedangkan dalam penelitian Rengganis & Dwija Putri (2018) dan Yogiswari & Ramantha (2017) *Corporate Social Responsibility* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap agresivitas pajak.

H1: Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak.

Pengaruh Likuiditas Terhadap Agresivitas Pajak

Perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi menunjukkan tinggi kemampuan memenuhi hutang jangka pendeknya. Perusahaan ini dikatakan mempunyai kondisi keuangan yang baik sehingga mudah untuk membiayai pengeluaran yaitu pajak. Sedangkan berbeda dengan perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang rendah, maka perusahaan akan sulit

untuk membayarkan pajak ke pemerintah, karena masih banyak biaya lainnya yang harus dilunasi dibandingkan harus membayar pajak. Hal ini akan mendorong perusahaan untuk melakukan agresivitas pajak.

Dalam penelitian Putra & Suryani (2018) dan Indradi (2018) berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Sedangkan pada penelitian Ayu (2017) dan Fadli (2016) likuiditas berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak perusahaan yang berarti tingginya likuiditas akan menurunkan agresivitas pajak.

H2: Likuiditas berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak.

Pengaruh *Capital intensity* Terhadap Agresivitas Pajak.

Capital intensity adalah Kegiatan perusahaan yaitu investasi pada aset tetap (Windaswari & Merkusiwati, 2018). *Capital intensity* menggambarkan investasi atau berapa besar kekayaan perusahaan dalam bentuk aset tetap yang digunakan untuk operasi perusahaan sehingga menghasilkan laba. Semakin besar perusahaan berinvestasi dalam aset tetap membuat makin besarnya beban depresiasi akibat dari aset tetap tersebut. Ketika beban depresiasi meningkat mengakibatkan laba perusahaan mengalami penurunan sehingga pajak yang disetor perusahaan menurun. Hal ini akan mendorong perusahaan melakukan agresivitas pajak.

Dalam penelitian Reminda (2017), Darsana et al., (2017) dan Andhari & Sukartha, (2017) *capital intensity* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Sedangkan dalam penelitian Lestari et al., (2019) berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak.

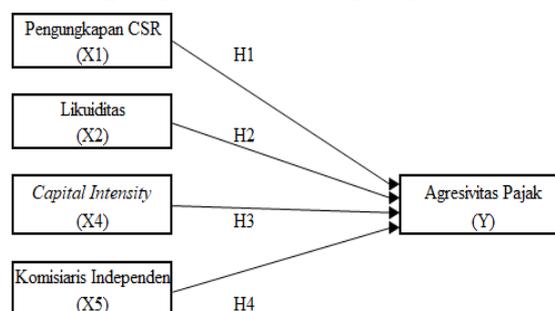
H3: *Capital Intensity* berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak.

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Agresivitas Pajak

Komisaris Independen yang memberi pengarahan dan mengawasi informasi yang biasa terjadi antara pemimpinan dan staff nya. Sehingga dapat menjadi mediasi sebelum pengambilan keputusan. Semakin tingginya komisaris independen akan memperkecil tindakan agresivitas pajaknya.

Hal ini karena semakin banyak komisaris independen dalam suatu perusahaan maka pengarahan dan pengawasan terhadap manajemen perusahaan juga akan semakin ketat sehingga akan menekan terjadinya kecurangan atas pembayaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan. Dalam penelitian Fadli (2016) dan Wahyuni (2018) berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak.

H4: Komisaris Independen berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak.



METODE

Desain penelitian yang digunakan yaitu metode kausal (*causal research*), yaitu dengan menguji variabel bebas (*independent variabel*) yaitu Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR), likuiditas, *capital intensity* dan komisaris independen terhadap variabel terikat (*dependent variabel*) yaitu agresivitas pajak.

Operasionalisasi variabel untuk variabel *Corporate Social Responsibility* (CSR) menggunakan proxy CSR, Likuiditas diproksikan dengan *Current Ratio* (CR), *Capital Intensity* menggunakan proksi ukur (CINT), sedangkan komisaris independen diproksikan dengan (Ind.Com). Agresivitas pajak sebagai variabel dependen menggunakan proksi *Cash Effective Tax Rate* (CETR). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan bersifat kuantitatif berupa laporan keuangan selama 2017 – 2018.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur sektor *Basic Industry and Chemicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019 berjumlah 73 Perusahaan. Teknik pengambilan sample yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan yang menyajikan *Annual Report* secara berturut – turut selama tahun periode 2017 – 2018 dan perusahaan yang memperoleh laba secara konsisten dari tahun 2017-2018.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 2
Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CSR	88	0,1299	0,7922	0,205726	0,1270615
CR	88	0,4551	9,6215	2,491363	1,8022509
CINT	88	0,0339	0,7745	0,395986	0,1892347
Ind.Com	88	0,2857	0,6000	0,410985	0,0844243
CETR	88	0,0123	0,6161	0,255952	0,1249992
Valid N	88				

Sumber : Output Data IBM SPSS Statistics 25

Dari Tabel 4.1 hasil uji statistik deskriptif, menunjukkan jumlah data (N) yang diolah dalam penelitian sebanyak 88 data dengan variabel dependen yaitu agresivitas pajak (CETR). Variabel independen terdiri dari pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR), likuiditas (CR), *Capital Intensity* (CINT) dan komisaris independen (Ind.Com).

Variabel Agresivitas Pajak dihitung menggunakan rumus jumlah kas pajak yang dibayarkan perusahaan dibagi dengan laba sebelum pajak. Dalam perhitungan agresivitas pajak perbedaan jumlah kas pajak yang dibayarkan dengan laba sebelum pajaknya cukup jauh. Jumlah kas pajak yang dibayarkan jauh lebih sedikit dibandingkan dengan laba sebelum pajak yang dimiliki perusahaan sehingga diperoleh nilai minimum 0,0123 yaitu PT Toba Pulp Lestari Tbk tahun 2018 yang berarti tingkat agresivitas pajak yang dilakukan oleh perusahaan tersebut tinggi. Berbeda dengan PT Lion Metal Works Tbk pada tahun 2017 dikarenakan perbedaan jumlah kas pajak yang dibayarkan dengan laba sebelum pajaknya tidak jauh. Jumlah kas pajak yang dibayarkan besar dibandingkan dengan laba sebelum pajak yang dimiliki perusahaan maka diperoleh nilai tertinggi (maximum) sebesar 0.6161 artinya tingkat agresivitas yang dilakukan perusahaan tersebut rendah. Nilai rata-rata (mean) lebih besar 0,255952 daripada nilai standar deviasi 0,1249992 hal ini menunjukkan bahwa sebaran data agresivitas pajak adalah merata, perbedaan data satu dengan yang lain tidak terlalu tinggi.

Variabel Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Dalam perhitungan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) jumlah item yang diungkapkan perusahaan terkait CSR jauh lebih sedikit yaitu 10 indikator dibandingkan total indikator pengungkapan yang terdapat dalam GRI standar yaitu 77 sehingga diperoleh nilai terendah

(minimum) sebesar 0,1299 milik PT Wijaya Karya Beton Tbk tahun 2017 dan PT Semen Indonesia (Persero) Tbk tahun 2017. Perusahaan tersebut berarti masih kurang dalam bentuk tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar termasuk dalam hal memenuhi kewajiban perpajakannya sehingga tingkat agresivitas pajak perusahaan tersebut tinggi. Dalam penelitian ini juga terdapat perusahaan yang mengungkapkan 61 indikator dimana hampir seluruh indikator dalam GRI standar diungkapkan sehingga diperoleh nilai tertinggi (maximum) sebesar 0,7922 milik PT Indah Kiat Pulp & Paper Tbk dan PT Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk tahun 2017. Perusahaan tersebut berarti memiliki bentuk tanggung jawab yang tinggi terhadap masyarakat dan lingkungan sekitarnya termasuk dalam hal memenuhi kewajiban perpajakannya sehingga tingkat agresivitas pajak perusahaan tersebut rendah. Nilai rata-rata (mean) sebesar 0,205726 lebih besar daripada nilai standar deviasi sebesar 0,1270615 yang artinya sebaran data variabel CSRD merata.

Variabel likuiditas yang diprosikan dengan *Current Ratio*, rasio ini mengukur tingkat kemampuan perusahaan dilihat dari aset lancar perusahaan yang digunakan untuk menutupi hutang lancarnya. Nilai rata-rata (mean) sebesar 2.491363 yang artinya perusahaan *Basic Industry and Chemicals* rata – rata memiliki kemampuan yang baik dalam melunasi hutangnya, karena perbandingannya lebih dari 1 bahkan rata – rata memiliki rasio 2 kali lebih besar dari hutang yang perusahaan miliki. *Current asset* yang nilainya lebih kecil dibandingkan nilai *current liability* sehingga diperoleh nilai terendah (minimum) sebesar 0,4551 yaitu PT. SLJ Global Tbk pada tahun 2018 yang berarti tingkat kemampuan dalam melunasi hutang masih rendah artinya seluruh aset lancar yang dimiliki tidak mampu menjamin seluruh hutang jangka pendeknya. *Current asset* yang nilainya jauh lebih tinggi dibandingkan nilai *current liability* sehingga diperoleh nilai tertinggi (maximum) sebesar 9,6215 milik PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk. tahun 2017. Hal ini berarti perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang baik, aset lancar yang dimiliki dapat digunakan untuk menjamin seluruh hutang jangka pendeknya. Nilai rata-rata (mean) sebesar 2,491363 lebih besar daripada nilai standar deviasi sebesar 1,8022509 yang artinya sebaran data variabel likuiditas (CR) merata.

Variabel *capital intensity* dalam penelitian ini dihitung menggunakan total aktiva tetap dibagi dengan total harta. Variabel *capital intensity* memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 0,395986 lebih besar dari standar deviasi yaitu 0,1892347 yang berarti menunjukkan bahwa sebaran data *capital intensity* adalah merata, perbedaan data satu dengan yang lain tidak terlalu tinggi. Dalam perhitungan *capital intensity* perbedaan total harta tetap bersih dengan total harta cukup jauh. Jumlah harta tetap yang jauh lebih sedikit dibandingkan dengan total harta dimiliki perusahaan sehingga diperoleh nilai terendah (minimum) sebesar 0,0339 milik PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk pada tahun 2018. Berbeda dengan PT Mulia Industrindo Tbk pada tahun 2018 dikarenakan perbedaan total harta tetap bersih dengan total harta tidak jauh berbeda. Jumlah harta tetap yang besar dibandingkan dengan total harta yang dimiliki perusahaan sehingga diperoleh nilai tertinggi (maximum) sebesar 0.6161.

Dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan dengan anggota dewan komisaris lainnya, direksi, pemegang saham pengendali, atau dengan bank, yang dapat mempengaruhi tindakannya untuk bertindak independen. Komisaris independen dihitung dengan membandingkan jumlah komisaris independen yang ada dengan jumlah komisaris pada perusahaan tersebut. Nilai mean variabel komisaris independen dalam penelitian ini sebesar 0,410985 artinya perusahaan sektor *Basic Industry and Chemicals* rata – rata mempunyai dewan komisaris sebanyak 41 % dari total dewan komisaris. Dalam perhitungan komisaris independen jumlah komisaris independen yang ada yaitu 2 dibandingkan dengan jumlah dewan komisaris pada perusahaan tersebut yaitu 7 sehingga diperoleh nilai terendah (minimum) sebesar 0,2857 milik PT Semen Indonesia (Persero) Tbk 2017 dan 2018.

Nilai tertinggi (maximum) sebesar 0,6000 milik PT Malindo Feedmill Tbk (2017 & 2018), PT Suparma Tbk (2017 & 2018) dan PT Waskita Beton Precast Tbk pada tahun 2018 dikarenakan jumlah komisaris independen yang ada yaitu 3 dibandingkan dengan jumlah dewan komisaris pada perusahaan tersebut yaitu 5. Jumlah dewan komisaris melebihi setengah dari jumlah dewan komisaris yang ada. Nilai rata-rata (mean) sebesar 0,410985 lebih besar dari standar deviasi yaitu 0,0844243 yang berarti menunjukkan bahwa sebaran data komisaris independen adalah merata, perbedaan data satu dengan yang lain tidak terlalu tinggi.

Hasil uji asumsi klasik dalam penelitian disimpulkan bahwa data terdistribusi normal, diantaranya : uji normalitas, uji multikolonieritas, uji heteroskedastisitas serta uji autokorelasi yang telah memenuhi kriteria yang disyaratkan.

Hasil Uji Kelayakan Model

Hasil Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 3
Hasil Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^a				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.349 ^a	0,122	0,079	0,1195381

a. Predictors: (Constant), Ind.Com, CINT, CSR, CR

b. Dependent Variable: CETR

Sumber : Output Data IBM SPSS Statistics 25

Berdasarkan tabel 4.6 dapat terlihat bahwa dari hasil perhitungan diperoleh nilai koefisien determinasi (adjusted R^2) pada perusahaan *Basic Industry and Chemicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2018 sebesar 0,079. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel independen yaitu pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR), Likuiditas (CR) , *Capital Intensity* (CINT) dan komisaris independen (Ind.Com) terhadap variabel dependen yaitu CETR yang dapat diterangkan oleh model persamaan ini adalah sebesar 7% sedangkan sisanya sebesar 93% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi. *Standar Error of the Estimate* (SEE) diperoleh sebesar 0,1195381. Dimana semakin kecil nilai SEE maka akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel dependen.

Hasil Uji Statistik F

Tabel 4
Analisis Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0,241	4	0,060	4,004	.005 ^b
	Residual	1,249	83	0,015		
	Total	1,490	87			

a. Dependent Variable: CETR

b. Predictors: (Constant), Ind.Com, CINT, CSR, CR

Sumber : Output Data IBM SPSS Statistics 25

Berdasarkan tabel 4.7 di atas, nilai F hitung sebesar 4,004 dengan signifikansi 0,005 dimana lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa model dalam penelitian ini sesuai dan dapat digunakan untuk memprediksi variabel agresivitas pajak.

Uji Hipotesis

Tabel 5
Hasil Uji T
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,040	0,173		6,027	0,000
	CSRD	-0,585	0,180	-0,333	-3,244	0,002
	CR	0,008	0,028	0,032	0,300	0,765
	CINT	-0,074	0,084	-0,095	-0,879	0,382
	Ind.Com	-0,208	0,176	-0,121	-1,182	0,241

a. Dependent Variable: CETR

Sumber : Output Data IBM SPSS Statistics 25

Berdasarkan tabel 4.8 diatas dapat disimpulkan bahwa:

- Hasil pengujian variabel Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSRD) memiliki nilai koefisien regresi sebesar - 0,585 (negatif) dengan nilai signifikan 0,002 yang berarti lebih kecil dari nilai probabilitas 0,050 ($0,002 < 0,050$) sehingga H1 diterima. Kesimpulan dari hasil tersebut adalah pengungkapan CSRD berpengaruh negatif signifikan dalam memprediksi agresivitas pajak.
- Hasil pengujian variable Likuiditas (CR) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,008 (positif) dengan nilai signifikan 0,765 yang berarti lebih besar dari nilai probabilitas 0,050 ($0,765 > 0,050$) sehingga H2 ditolak. Kesimpulan dari hasil tersebut adalah likuiditas tidak berpengaruh signifikan dalam memprediksi agresivitas pajak.
- Hasil pengujian variable *Capital Intensity* (CINT) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,074 (negatif) dengan nilai signifikan 0,382 yang berarti lebih besar dari nilai probabilitas 0,050 ($0,382 > 0,050$) sehingga H3 ditolak. Kesimpulan dari hasil tersebut adalah *Capital Intensity* tidak berpengaruh signifikan dalam memprediksi agresivitas pajak.
- Hasil pengujian variable Komisaris Independen (Ind.Com) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,208 (negatif) dengan nilai signifikan 0,241 yang berarti lebih besar dari nilai probabilitas 0,050 ($0,241 > 0,050$) sehingga H4 ditolak. Kesimpulan dari hasil tersebut adalah komisaris independen tidak berpengaruh signifikan dalam memprediksi agresivitas pajak.

Persamaan regresi linear berganda dari tabel diatas adalah sebagai berikut

$$\text{CETR} = 1,040 - 0,585 \text{ CSRD} + 0,008 \text{ CR} - 0,074 \text{ CINT} - 0,208 \text{ Ind.Com} + 0,173$$

Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* terhadap Agresivitas Pajak

Dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa pengungkapan *Corporate Social Responsibility* berpengaruh negatif signifikan terhadap agresivitas pajak. Hasil hipotesis ini terdapat pada hasil uji statistik t pada tabel 4.8. Artinya semakin tinggi perusahaan yang melakukan pengungkapan CSR, semakin rendah tingkat perusahaan dalam melakukan agresivitas pajak. *Corporate Social Responsibility* adalah bentuk kepedulian perusahaan terhadap lingkungan eksternal perusahaan, dengan memperhatikan 3 aspek yaitu lingkungan,

sosial dan ekonomi guna mendapat citra baik dimata publik yang dapat mendukung perusahaan untuk mencapai tujuan. Semakin tinggi nilai pengungkapan CSR, maka beban yang dikeluarkan perusahaan akan besar sehingga laba perusahaan lebih kecil, menyebabkan beban pajak pajak yang dibayarkan pun lebih kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan yang mengungkapkan corporate sosial responsibility yang lebih besar tidak semata-mata untuk menghindari kewajiban pajaknya, melainkan untuk mengurangi kekhawatiran publik mengenai aktivitas perusahaannya

Hasil penelitian ini diperkuat dengan agency theory dan legitimacy teori sebagai landasan yang mendukung. Agency Theory merupakan hubungan atau kontrak antara principal dan agen. Terkait pengungkapan Corporate Social Responsibility, manajer sebagai agen terkadang mempertimbangkan karena banyaknya biaya yang dikeluarkan dan akan mengurangi laba yang dihasilkan perusahaan. Disisi lain pemilik perusahaan menginginkan meningkatkan CSR agar terlihat baik dimata publik sekaligus sebagai sarana promosi bagi perusahaan dan biaya tersebut merupakan deductible expense, sehingga dapat mengurangi laba dan pembayaran pajak. Agency theory mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya pemilik saja namun harus memberikan manfaat bagi agen. Dengan kata lain, teori ini mengungkapkan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan tidak hanya diukur dari indikator ekonomi dalam laporan tahunannya saja, melainkan juga diukur dari faktor-faktor sosial terhadap lingkungan agen, baik internal maupun eksternal. Pentingnya agency theory untuk menyelaraskan keputusan principal dan agen agar mencapai tujuan yang baik bagi perusahaan.

Selain itu *Legitimacy theory* menyiratkan mengenai peningkatan kesadaran dan kekhawatiran masyarakat, bahwa perusahaan akan mengambil langkah-langkah untuk memastikan kegiatan dan kinerja mereka agar dapat diterima masyarakat. Laporan tahunan sebagai salah satu untuk memperkuat persepsi masyarakat tentang tanggung jawab manajemen terhadap masalah lingkungan. Legitimacy theory dimana terdapat kontrak sosial antara perusahaan dengan masyarakat dari segala aktivitas yang dilakukan perusahaan sesuai dengan batas norma yang berlaku di masyarakat.

Teori legitimasi menunjukkan bahwa agresivitas pajak suatu perusahaan yang baik akan memberikan informasi tambahan dengan pengungkapan CSR. Tujuannya untuk mengetahui bahwa perusahaan telah melasanakan kewajibannya dengan kegiatan positif yang dilakukan perusahaan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pengungkapan CSR sebagai sarana pembuktian kepada lingkungan sosial bahwa perkembangan norma perusahaan dan masyarakat berhasil diselaraskan dengan tercapainya tujuan organisasi dengan nilai – nilai yang ada di dalam masyarakat.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Andhari & Sukartha, (2017) dan Yogiswari & Ramantha (2017), Pradnyadari & Rohman, (2015) menyatakan CSR berpengaruh negatif signifikan terhadap agresivitas pajak. Sedangkan penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Fionasari et al., (2017) dan Darsana et al., (2017) menyatakan CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.

Pengaruh Likuiditas terhadap Agresivitas Pajak

Dalam penelitian ini likuiditas yang diprosikan dengan Current Ratio (CR) menunjukkan hasil bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Hasil untuk hipotesis ini terdapat pada hasil uji statistik t pada tabel 4.8. Besar kecil nilai likuiditas tidak berpengaruh dalam memprediksi agresivitas pajak. Perusahaan berupaya untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas digunakan oleh perusahaan dan investor untuk melihat dan mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka

pendeknya. Likuiditas perusahaan yang baik tidak menjadikan perusahaan untuk meminimalkan beban pajak. Karena sudah seharusnya bagi setiap perusahaan untuk memenuhi kewajiban pajaknya sesuai dengan ketentuan perpajakan yang berlaku.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Yogiswari & Ramantha (2017) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap tingkat agresivitas pajak perusahaan. Sedangkan tidak konsisten dengan penelitian Fadli (2016), Suryani & Putra (2018), dan Ayu (2017) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap agresivitas.

Pengaruh *Capital Intensity* terhadap Agresivitas Pajak

Dalam penelitian ini *capital intensity* menunjukkan hasil bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Hasil untuk hipotesis ini terdapat pada hasil uji statistik t pada tabel 4.8. Besar kecil nilai *capital intensity* tidak berpengaruh dalam memprediksi agresivitas pajak. Perusahaan menanamkan modalnya dalam aset tetap bukan karena agresivitas pajak, hal itu karena aset tetap digunakan untuk kepentingan perusahaan. Beban depresiasi dari aset tetap yang dimiliki perusahaan tidak mampu untuk meminimalisir beban pajak yang ditanggung perusahaan, kenyataannya aset tetap yang dimiliki perusahaan untuk membantu meningkatkan operasional perusahaan yang nantinya akan bermanfaat untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan menghasilkan laba. Perusahaan bukan sengaja menanamkan investasi dalam aset tetap untuk meminimalisir dalam membayar pajak melainkan untuk operasional perusahaan. Sehingga aset tetap yang dimiliki perusahaan tidak mampu mempengaruhi agresivitas pajak.

Dalam Penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Windaswari & Merkusiwati (2018) dan Reminda (2017) menyatakan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh pada agresivitas pajak perusahaan. Dan tidak konsisten dengan penelitian Darsana et al., (2017), Andhari & Sukartha (2017) yang menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Agresivitas Pajak

Dalam penelitian ini komisaris independen menunjukkan hasil bahwa komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Hasil untuk hipotesis ini terdapat pada hasil uji statistik t pada tabel 4.8. Besar kecil nilai komisaris independen tidak berpengaruh dalam memprediksi agresivitas pajak. Hal ini menunjukkan banyak atau sedikitnya jumlah komisaris independen hanya untuk memenuhi persyaratan pencatatan saham di Bursa Efek Indonesia. Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar emiten atau perusahaan publik. Dimana dalam 2 anggota dewan komisaris, 1 diantaranya adalah komisaris independen, apabila lebih dari 2 orang anggota dewan komisaris, jumlah komisaris independen wajib paling kurang 30% dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris. Tidak adanya pengaruh proporsi komisaris independen terhadap kegiatan agresivitas pajak, karena hasilnya menunjukkan bahwa peran komisaris independen tidak berpengaruh dalam melakukan pengawasan yang baik untuk keputusan dalam meminimalisir pembayaran pajak dan tidak membantu mengarahkan manajer dalam bertindak demi pemangku kepentingan perusahaan.

Dalam Penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Rengganis & Dwija Putri (2018), Darsana et al., (2017), Yogiswari & Ramantha (2017), Lita et al., (2018), Nurlis (2019) menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Sedangkan tidak konsisten dengan penelitian Fadli (2016) dan Wahyuni (2018) bahwa *capital intensity* berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa pengungkapan *Corporate Social Responsibility* berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Perusahaan yang mengungkapkan kegiatan CSR lebih tinggi, maka semakin rendah keinginan perusahaan melakukan agresivitas pajak. Perusahaan yang mengungkapkan CSR secara luas, *Cash Effective Tax Rate* dilaporkan akan lebih rendah. Ketika perusahaan telah melakukan CSR namun masih bertindak agresif dalam pajak maka kegiatan CSR yang dilakukan tidak bermanfaat. Namun penting untuk diketahui setiap perusahaan memiliki tujuan yang berbeda-beda dalam melakukan pengungkapan CSR. Sedangkan likuiditas, *capital intensity* dan komisiaris independen tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Diharapkan untuk lebih terbuka dalam memberikan informasi mengenai CSR pada *annual report* dan *sustainability report* sehingga perusahaan lebih menunjukkan keterbukaan kepada masyarakat atau pihak luar. Untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi agresivitas pajak dan diharapkan menggunakan proksi lain dalam pengukuran agresivitas pajak.

DAFTAR PUSTAKA

- Andhari, P. A. S., & Sukartha, I. M. (2017). Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, Profitabilitas, Inventory Intensity, *Capital Intensity* Dan Leverage Pada Agresivitas Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18(3), 2115–2142.
- Ayu, W. S. (2017). Pengaruh Likuiditas, Manajemen Laba, Komisaris Independen Dan Kompensasi Eksekutif Terhadap Agresivitas Pajak. *JOM Fekon*, 4(2), 4640–4654.
- C. Jensen, M., & H. Meckling, W. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 72(10), 305–306.
- Darsana, I. M. E., Diatmika, I. P. G., & Kurniawan, P. S. (2017). Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR), *Capital Intensity* Dan Proporsi Komisaris Independen Terhadap Agresivitas Pajak. *E-Jurnal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 8(2).
- Dowling, J., & Pfeffer, J. (1975). Pacific Sociological Association Organizational Legitimacy: Social Values and Organizational Behavior. *Source: The Pacific Sociological Review*, 18(1), 122–136.
- Fadli, I. (2016). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Komisaris Independen, Manajemen Laba, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan. *JOM Fekon*, 3(1), 1205–1219.
- Indradi, D. (2018). Pengaruh likuiditas, *capital intensity* terhadap agresivitas pajak. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, 1(1), 147.
<https://doi.org/10.32493/jabi.v1i1.y2018.p147-167>
- Karmila. (2018). Mengenal Perpajakan. PT Cempaka Putih.

- Kuswiratmo, B. A. (2016). *Keuntungan & Resiko menjadi Direktur, Komisaris dan Pemegang Saham*. PT Visimedia Pustaka.
- Lang, M., Pistone, P., Schuch, J., & Clause, S. (2018). *Introduction to European Tax Law on Direct Taxation*.
- Lestari, P. A. S., Pratomo, D., & Asalam, A. G. (2019). Pengaruh Koneksi Politik dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 11(1), 40–52.
- Lita, Y. N., Subroto, B., & Andayani, W. (2018). Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Komisaris Independen terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 6(2), 225–239.
- Nurlis. (2019). The influence of good corporate governance mechanism and fundamental factor to corporate tax avoidance. *Religacion. Revista de Ciencias Sociales Y Humanidades*, 4(17), 2477–9083.
- Pradnyadari, A. I., & Rohman, A. (2015). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. 4(2), 1–9.
- Reminda, A. D. (2017). Pengaruh Corporate Social Responsibility , Profitabilitas , Ukuran Perusahaan Dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak. *JOM Fekon*, Vol. 4(2), 4279–4293.
- Rengganis, R. M. Y. dwi, & Putri, I. G. A. . A. D. P. (2018). Pengaruh Corporate Governance dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, 24, 871. <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v24.i02.p03>
- Sugiono, & Untung, E. (2016). *Panduan Praktis Analisa Laporan Keuangan (Edisi Revisi)*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Syahni, D. (2019). *Global Witness Beberkan Aksi Perusahaan Batubara Alihkan Uang, Upaya Hindari Pajak di Indonesia?* Retrieved from <https://www.mongabay.co.id/2019/07/11/global-witness-beberkan-aksi-perusahaan-batubara-alihkan-uang-upaya-hindari-pajak-di-indonesia/>
- Wahyuni, E. F. N. (2018). Pengaruh Komisaris Independen, Leverage, Intensitas Persediaan, Intensitas Aset Tetap Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak Pada Wajib Pajak Badan. *Jom Feb*, 1(1), 1–15.

Windaswari, K. A., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2018). Pengaruh Koneksi Politik, Capital Intensity, Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan Pada Agresivitas Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 23(3), 1980–2008.

<https://doi.org/10.24843/eja.2018.v23.i03.p14>

Yogiswari, N. K. K., & Ramantha, I. W. (2017). Pengaruh Likuiditas Dan Corporate Social Responsibility Pada Agresivitas Pajak Dengan Corporate *Governance Sebagai Variabel Pemoderasi*. *E-Jurnal Akuntansi*, 21(1), 730–759.

Yusuf, M. Y. (2017). Islamic Corporate Sosial Responsibility (I - CSR) pada lembaga keuangan syariah (LKS) Teori dan Praktik. *PrenadaMedia*.